

Pendekatan Holistik dalam Bimbingan Konseling Kristen: Integrasi Teologis, Psikologis, dan Pastoral bagi Pemulihan serta Pertumbuhan Spiritual Konseli

Euodia Aprilia Cristine
Sekolah Tinggi Teologi Adhi Wacana Surabaya
eudiaaprilia@gmail.com

Abstract

This study discusses a holistic approach to Christian counseling guidance through the integration of theological, psychological, and pastoral dimensions to support the recovery and spiritual growth of counselees. Modern life, marked by emotional, social, and spiritual pressures, requires counseling services that focus not only on solving psychological problems but also on restoring the whole person before God. This research employed a qualitative method using a library research approach by examining pastoral theology literature, counseling psychology sources, Christian counseling books, and relevant academic journals. The findings reveal that Christian counseling possesses distinctive characteristics grounded in the Word of God and the work of the Holy Spirit in the counseling process. A holistic Christian counseling approach emphasizes the integration of psychological understanding, pastoral care, and spiritual formation in order to achieve continuous life transformation. Furthermore, an ideal counseling atmosphere is developed through empathy, acceptance, attentive listening, support, and the counselor's sincerity toward the counselee. This study affirms that Christian counseling functions not merely as a means of problem solving, but also as a process of pastoral discipleship that leads counselees toward restored identity, spiritual maturity, and comprehensive Christian character formation.

Keywords: Christian counseling guidance, holistic approach, pastoral theology, counseling psychology, spiritual growth.

Abstrak

Penelitian ini membahas pendekatan holistik dalam bimbingan konseling Kristen melalui integrasi aspek teologis, psikologis, dan pastoral guna mendukung pemulihan serta pertumbuhan spiritual konseli. Kehidupan modern yang penuh tekanan emosional, sosial, dan spiritual menuntut pelayanan konseling yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga pada pemulihan manusia secara utuh di hadapan Allah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi

pustaka melalui kajian terhadap literatur teologi pastoral, psikologi konseling, buku-buku bimbingan konseling Kristen, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling Kristen memiliki karakteristik khas yang berlandaskan Firman Tuhan dan karya Roh Kudus dalam proses pendampingan konseli. Pendekatan konseling Kristen yang holistik menekankan pentingnya integrasi antara pemahaman psikologis, pendampingan pastoral, dan pembinaan spiritual untuk menghasilkan transformasi hidup yang berkelanjutan. Selain itu, suasana konseling yang ideal dibangun melalui empati, penerimaan, kemampuan mendengar, dukungan, dan ketulusan konselor terhadap konseli. Penelitian ini menegaskan bahwa konseling Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai proses pemuridan pastoral yang membawa konseli kepada pemulihan identitas diri, pertumbuhan iman, dan pembentukan karakter Kristiani secara menyeluruh.

Kata kunci: bimbingan konseling Kristen, pendekatan holistik, teologi pastoral, psikologi konseling, pertumbuhan spiritual.

Pendahuluan

Perkembangan kehidupan modern menghadirkan berbagai tekanan psikologis, emosional, sosial, dan spiritual yang semakin kompleks. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling semakin meningkat, termasuk dalam konteks pelayanan gerejawi dan pastoral. Banyak individu mengalami kecemasan, kehilangan arah hidup, depresi, konflik relasi, hingga krisis spiritual yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan psikologis semata. Dalam konteks ini, bimbingan konseling Kristen hadir bukan hanya sebagai proses bantuan psikologis, tetapi juga sebagai pelayanan pastoral yang berorientasi pada pemulihan manusia secara utuh di hadapan Allah.¹ Pendekatan ini menempatkan Alkitab, karya Roh Kudus, dan relasi dengan Kristus sebagai dasar utama dalam proses pendampingan konseli.²

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konseling Kristen memiliki kontribusi signifikan dalam pemulihan spiritual dan emosional individu. Konseling Kristen tidak sekadar menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga mengarahkan manusia pada transformasi hidup yang sesuai kehendak Allah. Penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan psikologi dan spiritualitas Kristen mampu meningkatkan efektivitas pelayanan pastoral serta pemulihan identitas diri konseli. Selain itu, kajian pelayanan konseling Kristen memiliki dimensi teologis yang berbeda dari konseling sekuler karena berfokus pada pemulihan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri.

Meskipun demikian, banyak praktik bimbingan konseling Kristen di gereja masih cenderung bersifat nasihat moral dan belum memiliki pendekatan integratif yang sistematis antara aspek teologis, psikologis, dan pastoral. Sebagian pelayanan konseling hanya berfokus pada penyelesaian masalah sesaat tanpa memperhatikan proses pendampingan, pemulihan batin, perubahan perilaku, serta pertumbuhan spiritual konseli secara berkelanjutan. Akibatnya, pelayanan konseling sering kehilangan dimensi

¹ Wanda Lestari and Sarce Rien Hana, "HARAPAN," *Kehidupan Berasrama, Pertumbuhan Rohani, Anak SMAK Terang Harapan*, n.d., 88–94.

² Ningsih Marlince Bessie, "Pengaruh Konseling Kristen Dalam Membangun Keharmonisan Pasangan Keluarga Kristen Di GKII Jemaat Ebenhaezer Oelbima Kupang Nusa Tenggara Timur," *Konseling Kristen, Keharmonisan, Pasangan, Keluarga Kristen*, n.d., 164–72.

transformasionalnya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kajian yang menempatkan bimbingan konseling Kristen sebagai pelayanan holistik yang tidak hanya berfungsi menolong individu keluar dari masalah, tetapi juga membimbing konseli menuju pemulihan, kedewasaan rohani, dan perubahan hidup yang berpusat pada Kristus.³

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hakikat bimbingan konseling Kristen, teknik-teknik konseling yang relevan, suasana konseling yang ideal, serta integrasi antara pendekatan psikologi dan teologi dalam proses pendampingan pastoral. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai model bimbingan konseling Kristen yang holistik, transformatif, dan kontekstual bagi pelayanan gereja masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui kajian terhadap literatur teologi pastoral, buku-buku bimbingan konseling Kristen, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber psikologi konseling yang relevan dengan pembahasan. Penelitian dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep utama mengenai bimbingan konseling Kristen, teknik-teknik konseling, pendekatan pastoral, dan prinsip-prinsip pemulihan spiritual secara deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan integrasi antara aspek teologis, psikologis, dan pastoral dalam membangun model bimbingan konseling Kristen yang holistik dan transformatif.

Pembahasan

Bimbingan diartikan sebagai petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu. Sedangkan konseling adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologi. Konseling juga bisa diartikan sebagai pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap diri sendiri meningkat dalam memecahkan masalah berbagai masalah.”⁴ Peraturan pemerintah no. 28 dan no. 29 tahun 1990 dan peraturan pemerintah no.72 tahun 1991 pada dasarnya mengemukakan bahwa “bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.”⁵ Kerangka tujuan yang jelas, yaitu memberikan pertimbangan untuk membuat keputusan yang berfokus pada mencari jalan keluar atau solusi yang didasarkan pada pertimbangan yang matang.

Bimo Walgito mengutip beberapa rumusan bimbingan konseling yang dikemukakan para ahli, sehingga mendapatkan rumusan sebagai berikut: “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.”⁶

³ Yelicia Yelicia and Krido Siswanto, “Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 126–42, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.124>.

⁴ Akhmat Muhaimin Azzel. *Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Ar-Ruzz, (Jokjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 10

⁵ Prayinto, M. Sc. Ed. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Sekolah*, (Jakarta: Rineka cipta, 2001). 66

⁶ Bimo Walgito. *Bimbingan Konseling Studi Dan Karier* (Yogyakarta : Andi 2010). 8

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan anak-anak tingkat sekolah dasar dan tujuan sekolah dasar. Pelaksanaan jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di sekolah dasar disesuaikan (tentang materi atau cara-caranya) dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa sekolah dasar.⁷

Menurut penulis, bimbingan konseling merupakan suatu bantuan terhadap konseli agar memperoleh pengertian dan akhirnya bisa bertanggung-jawab atas dirinya sendiri, melalui suatu proses menyampaikan nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan, ajaran, memberikan pertimbangan untuk membuat keputusan yang bijaksana sebagai upaya mengatasi masalah serta menangani perilaku.

Muhamad Surya mengutip Willian Ratigan mendeskripsikan bimbingan konseling sebagai usaha untuk membantu seseorang menolong dirinya sendiri. Seorang konselor melihat bahwa kegiatan belajar siswa berjalan sejajar dengan kecakapan dan minatnya. Konseling membantu anak-anak membuat keputusan sendiri sehingga mereka menemukan kepuasan dan kesenangan dalam kehidupan kerja mereka. Konselor sekolah membantu siswa membuat pilihan, mendiskusikan hasil yang mungkin diperoleh dari pembuatan setiap keputusan, dan mengajar untuk menerima tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuatnya. Bimbingan pendidikan yaitu: jenis bimbingan yang membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah pendidikan, misalnya, pengenalan kurikulum pemilihan jurusan, cara belajar, perencanaan pendidikan.⁸

Berdasarkan pengertian bimbingan konseling secara umum di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan secara sistematis dan terus menerus untuk memberikan solusi kepada konseli dengan cara mampu memecahkan masalah yang ada. Jadi bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli sampai mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, menerima dirinya sendiri, dan mewujudkan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.

Makna Bimbingan Konseling Kristen

Bimbingan konseling Kristen mempunyai arti dan keunikan tersendiri. “Bimbingan konseling Kristen dapat dijelaskan sebagai suatu proses pembimbingan yang dinamis dalam tuntunan Roh Kudus untuk menyampaikan nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran dari perspektif Kristen atau Alkitab, yang didalamnya terdapat upaya menyampaikan pertimbangan yang memberikan kemampuan pada konseli untuk membuat keputusan sendiri yang bijaksana, yang membawa pemulihan, perubahan, serta pertumbuhan rohani”. Bimbingan konseling Kristen juga merupakan sebuah konseling yang didasari oleh unsur-unsur yang terdapat di dalam Alkitab Firman Allah, Roh Kudus adalah dasar dari hikmat yang akan terus disampaikan dalam proses konseling Kristen.⁹

Dari pengertian di atas, maka penulis dapat mengatakan bahwa bimbingan konseling Kristen adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan secara terus-menerus dengan tuntunan

⁷ Prayitno, M. Sc. Ed. *Panduan kegiatan pengawasan Bimbingan dan Konseling Di sekolah*. Rineka Cipta (Jakarta: Rineka cipta 2001), 5

⁸ Mohamad Surya. *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan* (Yogyakarta: Kembang 1988), 2526

⁹<http://gsjairhidup.blogspot.com/2010/Perbedaan-Konseling-Umum-Dengan-Konseling-Kristen>.
Kamis, 10 Maret 2016 . pukul 11.00 WITA

Roh Kudus sehingga setiap bimbingan yang diberikan kepada konseli dapat bermanfaat bagi pertumbuhan rohani dan berhasil dalam perubahan tingkah laku seseorang. Dengan demikian maka sebagai orang Kristen harus berserah penuh kepada Roh Kudus untuk membimbing dan mengajar serta memberikan penguatan sampai mengalami perubahan dalam hidup yang seharusnya.

Menurut Yakub B Susabda bimbingan konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan, (pendeta, Penginjilan) sebagai konselor dengan konselinya (konseli, orang yang minta bimbingan) konselor mencoba membimbing konselinya kedalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.¹⁰

Sedangkan menurut Gary “bimbingan konseling Kristen adalah usaha yang dilakukan oleh konselor Kristen untuk membantu orang Kristen lain (konseli) dalam menjalani proses pengkudusan (sanctification) yang dilakukan oleh Allah, dengan demikian diharapkan hal ini akan memungkinkan konseli untuk menemukan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan menjadi semakin serupa dengan Kristus.”¹¹

Berdasarkan pengertian bimbingan konseling Kristen diatas, maka penulis dapat mengatakan bahwa disebut bimbingan konseling Kristen harus dilakukan oleh orang Kristen, karena Bimbingan konseling Kristen memiliki dasar berpijak yang berbeda dengan bimbingan konseling umum.

Bimbingan konseling Kristen berpijak pada kebenaran Firman Tuhan (Alkitab), dan percaya bahwa pengetahuan yang benar tentang manusia, masalah-masalah manusia dan tujuan hidup manusia haruslah berasal dari Tuhan karena Dialah yang menciptakan manusia. Oleh karena itu, pengetahuan yang bersumber dari akal budi manusia haruslah berada dibawah otoritas Firman Allah. yaitu dalam segala bidang kehidupan termasuk hal-hal jasmani dan rohani.

Tujuan dan Pentingnya Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling Kristen mempunyai tujuan yang berbeda yaitu mencari, menolong dan selalu mendampingi konseli, dan bersedia untuk memberikan solusi bagi konseli, serta memulihkan setiap luka batin yang dialaminya dengan cara memperkenalkan Yesus sebagai sahabat yang sejati, sedangkan bimbingan konseling umum berfokus pada perilaku manusia.¹²

Mencari. Semua orang merindukan sebuah kehidupan yang baik tanpa gangguan, hidup yang selalu diwarnai dengan kebahagiaan. Namun pada kenyataannya hidup selalu saja diwarnai oleh pahit getirnya persoalan, tiada seorangpun yang berusaha mengundang kesulitan, masalah atau persoalan datang ke dalam hidupnya. Pergumulan sudah menjadi bagian hidup yang harus terus-menerus dihadapi dan dijalani, bukannya malah dihindari.

¹⁰ Yakub B. Susabda. *Pastoral Konseling, Jilid I.* (Malang :Gandum Mas), 4

¹¹ Gary R. Collns, Ph. D. *The Biblical Basis Of Christian Counseling For People Helers.* (Navpress Publishing Group: Colorado, USA, 1993), 2

¹² Afolo Zebua et al., “KONSELING KRISTEN SALAH SATU METODE PENYEMBUHAN PENYAKIT,” *Counseling, Kristen, Morality* 2, no. 1 (2022): 101–7.

Seperti yang Tuhan Yesus katakan dalam sebuah perumpamaan. "Siapakah diantara kamu yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor di antaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari yang sesat itu sampai ia menemukannya?" (Lukas. 15:4).

Menolong. Memberikan pertolongan adalah tujuan lain dari sebuah Bimbingan Konseling Kristen, karena semua orang dapat mengalami tekanan hidup, cuaca buruk, merasa kehilangan, sehingga bimbingan konseling Kristen merupakan sebuah proses pelayanan untuk menolong orang lain (konseli). Kebanyakan ketika seseorang atau konseli mengalami persoalan dan tekanan, mereka kurang bisa melihat persoalan tersebut dengan jernih. Kabut persoalan tersebut terlalu tebal menutupi rasionalitas mereka, seperti yang tertulis dalam kitab Mazmur 130:1 "Dari jurang yang dalam aku berseru kepada-Mu, ya TUHAN!"

Mendampingi. Pendampingan termasuk tugas dan tanggung jawab Bimbingan konseling Kristen bagi umat Allah, harus secara sadar dan bersungguh-sungguh mengadakan pelayanan pendampingan bagi setiap individu yang sedang mengalami persoalan, tekanan, dukacita. Ini sebuah tanggung jawab yang harus dipikul oleh konselor, kadang-kadang para konseli yang sedang menghadapi persoalan atau masalah sangat membutuhkan pendampingan, bukan hanya ketika pada saat sedang mengalami persoalan, namun pendampingan ini menjadi terapi dalam proses kesembuhan. "Namun yang dimaksud dengan tanggung-jawab yang didampingi ialah ia yang mau dan bersedia mengubah sikap perilaku dan perbuatannya. Jika keputusan yang diambil tidak dilakukan proses menolong itu hanya berakhir dalam wacana tanpa tindakan konkrit dalam perubahan sikap dan perilaku, pada hal sebuah proses menolong itu seharusnya sampai pada perubahan sikap dan tingkah laku." Kata pendampingan sangat erat hubungannya dengan membimbing, proses pembimbingan tidak akan bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya pendampingan demikian pula sebaliknya, pendampingan tanpa pembimbingan tidak akan menemui sasaran yang tepat, ketika seorang konselor melakukan pendampingan maka mereka harus juga melakukan pembimbingan terhadap konseli.

Dengan memberikan bimbingan konseling Kristen akan terjadi percakapan yang interaktif yang mengajak konseli berpikir, menuntun, mengajar dan menerangkan, dengan resep-resep seperti itu diharapkan konseli akan semakin paham tentang sebab-sebab, akibat-akibat, hal-hal penting dari persoalan yang dihadapi, dan akan disadarkan tentang dirinya sendiri, serta dapat memandang siapa dirinya sesungguhnya dengan benar sesuai perspektif Allah.

Menemukan jalan keluar. Bimbingan konseling Kristen membantu konseli hingga menemukan jalan keluar atau solusi, prosesnya bukan pada memberikan nasehat dan janji tetapi mengajak konseli berpikir dan memikirkan problemnya secara bersama-sama dengan memberikan pengarahan sehingga konseli dapat mengambil keputusan yang tepat cara mengatasi persoalannya tersebut, inilah yang dimaksud bahwa konseling untuk menemukan jalan keluar. Didalam menemukan solusi ini bukan hanya sekedar tip's untuk mengatasi masalah namun, sebelum sampai kepada solusi harus melakukan tindakan respon, mengerti, mengevaluasi dan akhirnya menemukan solusi, dengan melakukan hal-hal ini maka percakapan akan menjadi terarah dan pada akhirnya konseli membuat satu keputusan, langkah-langkah dan sikap.

Pemulihan. Segala persoalan, himpitan masalah baik yang disebabkan oleh human eror maupun keadaan alam akan mempengaruhi kondisi hati dan hidup seseorang, hati,

perasaan, pikiran bahkan tubuh jasmani seringkali energi terkuras habis bila seseorang mengalami keadaan tersebut. Kondisi seperti ini akan menjadi parah ketika mereka mulai kehilangan gairah, semangatnya menjadi kendor dan rasa percaya dirinya hilang, mereka bisa saja nampak bahagia, seolah-olah baik-baik saja, namun pada dasarnya didalam hatinya terjadi pengumpulan yang menggerogotinya.

Ketika hal-hal ini terjadi maka kerapuhan jiwa seseorang begitu jelas terlihat seseorang yang mengalami kondisi jiwa yang rapuh membutuhkan pertolongan dengan segera untuk menemukan kembali hidupnya. Banyak keputusan bahkan kasus bunuh diri kebanyakan disebabkan kondisi jiwa yang rapuh tanpa ada pertolongan yang dapat memulihkan kembali kondisi jiwa mereka yang rapuh. Saat jiwa menjadi rapuh mudah sekali seseorang tergoda untuk mengambil jalan pintas bagi hidupnya. Kebanyakan jalan pintas yang ditempuh adalah jalan yang sesat, untuk itu bimbingan konseling Kristen harus bisa menyentuh pada pemulihan atau kesembuhan ilahi pada kondisi jiwa yang rapuh.¹³

Peneguhan. Bagi kebanyakan orang, peneguhan tidak banyak artinya, akan tetapi jika dilihat dari permasalahan yang sedang mengalami kebingungan, untuk mengambil sebuah keputusan yang sangat penting dalam kehidupannya, maka peneguhan merupakan satu senjata yang sangat ampuh untuk membuat seseorang tersebut berani melangkah dengan keyakinan yang teguh, perlunya sebuah peneguhan dalam proses bimbingan konseling kristen disebabkan seseorang yang sedang mengalami keadaan yang sulit biasanya akan menjadi ragu dengan langkah-langkahnya atau keputusan-keputusan yang akan dia ambil. Untuk itulah peneguhan sangat bermanfaat dalam proses bimbingan konseling Kristen, selain itu untuk mengembalikan rasa percaya diri seseorang, siapapun membutuhkan sebuah peneguhan.

Perubahan tingkah laku. Berbicara tentang perubahan tingkah laku, sebenarnya menyangkut hampir semua kegiatan mengarah ke sana. Salah satu contoh adalah; pendidikan, tujuan kurikulum pendidikan dibuat salah satunya adalah terjadinya sebuah perubahan tingkah laku kepada para siswa setelah menyelesaikan seluruh bidang studi yang telah disusun.¹⁴ Demikian juga bimbingan konseling Kristen proses menolong seorang konseli dalam praktek bimbingan konseling kristen tidak hanya sampai pada batas menemukan harapan atau menemukan solusi, namun harus juga sampai pada sebuah perubahan perilaku, perubahan perilaku ini sangat penting, segala hal yang akan terjadi selanjutnya dalam kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh perubahan tingkah lakunya atau pertobatan.¹⁵

Pendekatan Bimbingan Konseling Kristen

Bimbingan konseling perlu adanya cara-cara konselor untuk menggunakan dalam memecahkan masalah serta menemukan solusi. Menurut Gantina Komalasari dkk mengemukakan bahwa ada beberapa teknik konseling dalam pendekatan psikonalisis adalah untuk membuka alam ketidaksadaran, diantaranya adalah.¹⁶

¹³ . Yakub B. Susabda. *Pastoral Konseling, Jilid II*. (Malang:Gandum Mas), 223

¹⁴ Kons. Prof. Dr. Neviyarni. S.. M. S.. Kons. Dr. Yarmis syukur, M. Pd., *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Malang: CV IRDH, 2019).

¹⁵ Yakub B. Susabda. *Pastoral Konseling jilid II,*, 211

¹⁶ Gatima Komalasari dkk. *Teori dan Teknik Konsling* (Jakarta: Indeks 2011), 79-80

Pendekatan Psikoanalisis

Pendekatan psikoanalisis ada memiliki beberapa teknik bimbingan konseling Kristen antara lain: Teknik analisis kepribadian. Pendekatan dinamika penyembuhan gangguan kepribadian dilakukan dengan melihat dinamika dari dorongan primitif (libido) terhadap ego dan bagaimana superego menahan dorongan tersebut, ego bisa mempertahankan keseimbangan antara dorongan superego.

Hipnosis bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami faktor ketidaksadaran yang menjadi penyebab masalah. konseli diajak melakukan katarsis dengan memverbalisasikan konflik-konflik yang telah ditekan kealam ketidaksadaran. Akan tetapi hipnotis telah banyak ditinggalkan karena tidak semua orang dapat diajak ke alam ketidaksadaran dan dapat menemukan konflik-konflik di level ketidaksadaran.

Asosiasi bebas bertujuan untuk meninggalkan cara berpikir yang biasa menyensor pikiran. Hal ini dilakukan dengan melakukan dengan meminta konseli berbaring rileks, kemudian diminta untuk mengasotiasikan kata-kata yang diucapkan sendiri atau oleh konselor, dengan kata yang pertama kali muncul dalam ingatannya tanpa memperhitungkan baik-buruknya, benar-salah, atau meskipun kelihatan aneh, irasional, menggelikan atau menyakitkan.

Anlisis Resistansi adalah melakukan analisis terhadap sikap resisten konseli. Resistansi dapat berbentuk tingkah laku yang tidak memiliki komitmen pada pertemuan konseling, tidak menepati janji, menolak mengingat mimpi, menghalangi pikiran saat asosiasi bebas, dan bentuk-bentuk lainnya. Analisis tentang kondisi ini akan membantu konseli berhasil dalam terapi.

Transferensi terjadi ketika konseli memandang konselor seperti orang lain, pada proses konseling, terkadang konseli mentrasfer perasaan tentang orang yang penting baginya pada masa lalu kepada konselor, dalam analisis transferensi konselor mendorong transferensi ini dan menginterpretasikan perasaan-perasaan positif dan negatif yang diekpresikan, pelepasan ini bersifat terapeutis, katarsis, emosional. Sedangkan Interpretasi merupakan pengembangan dari teknik asosiasi bebas. pada saat melakukan interpretasi konselor membantu konseli memahami peristiwa dari masa lalu dan masa sekarang.

Pendekatan Analisis Transaksional

Teknik-teknik konseling analisis transaksional banyak menggunakan teknik-teknik pendekatan Gestalt. Gantina komalarasi mengutip pendapat James dan Jongeward mengkombinasikan konsep dasar proses analisis transaksional dengan ekperimentasi Gestalt dan kombinsi ini memberikan hasil yang menjadikan pada self-awarenes dan autonomy.¹⁷ Pendekatan ini memiliki teknik-teknik sebagai berikut: Metode didaktif. Karena analsis transaksional menekankan pada domain kognitif, prosedur mengajar dan belajar merupakan dasar dari pendekatan ini. Kursi kososng. Teknik ini merupakan adopsi dari pendekatan Gestalt. Teknik ini biasanya digunakan untuk struktur analisis. Mc Neel mendeskripsikan bahwa teknik yang menggunakan dua kursi ini merupakan cara yang efektif untuk membantu konseli mengatasi konflik masa lalu dengan orang tua atau orang lain pada masa kecil, tujuan teknik ini adalah untuk menyelesaikan *unfinished busines* masa lalu. Bermain peran. Bermain peran biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai ego stat yang

¹⁷ ibid..., 129-130

bermasalah dengan konseli. Penokohan keluarga. Family modeling adalah pendekatan untuk melakukan struktur analisis yang pada umumnya berguna untuk menghadapi *constant parent, constant adult atau constant child*. konseli diminta untuk membayangkan episode yang berisi orang-orang yang penting baginya di masa lalu. Analisis ritual dan waktu luang. Analisis transaksi termasuk didalamnya adalah identifikasi ritual dan mengisi waktu luang yang digunakan dalam *structuring of time, time Structuring* adalah materi penting untuk diskusi dan penilaian karena merefleksikan keputusan tentang naskah hidup tentang bagaimana bertransaksi dengan orang lain dan bagaimana mendapatkan storke.

Pendekatan Behavioral

Evaluasi konseling behavioral merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat, tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan.

Teknik konseling behavioral terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan untuk menurunkan tingkah laku. Teknik untuk meningkatkan tingkah laku antara lain: penguatan positif, pembentukan tingkah laku, pembuatan kontrak, sedangkan teknik konseling untuk menurunkan tingkah laku adalah: penghapusan, pembanjiran, penjenjuran, hukuman, terapi aversi, dan disensitisasi sistematis.

Penguatan positif adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa akan datang (Walker dan Shea). Penguatan positif yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi. Adapun langkah-langkah penerapan penguatan positif adalah sebagai berikut: 1) Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC yaitu *Antecedent* (pencetus perilaku), *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan; frekuensi, dan durasi), *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut). 2) Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan. 3) Menetapkan data awal (*baseline*) perilaku awal. 4) Menentukan positif yang bermakna 5) Menetapkan jadwal pemberian penguatan positif. 6) Penerapan penguatan positif

Pembentukan adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan penguatan secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah yang diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir. Adapun langkah-langkah pembentukan tingkah laku adalah sebagai berikut:¹⁸ 1) Membuat analisis ABC. 2) Menetapkan target perilaku spesifik yang akan dicapai bersama konseli. 3) Tentukan bersama jenis penguatan positif yang digunakan. 4) Membuat perencanaan dengan membuat tahapan pencapaian perilaku mulai dari perilaku awal sampai perilaku akhir, (misalnya: bolos menjadi tidak bolos) 5) Perencanaan dapat dimodifikasi selama berlansungnya program, misalnya setelah berapa kali percobaan perilaku target dalam satu tahap.

Pembuatan kontrak adalah mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konselor dan konseli. Adapun prinsip kontrak sebagai berikut: 1) Kontrak disertai dengan penguatan 2) Penguatan yang diberikan

¹⁸ Gatima Komalasari *Teori Dan Teknik Konseling...*, 161-162

dengan segera 3) Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati anatar konseli dan konselor. 4) Kontrak harus fair 5) Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak). 6) Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah

Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapi (REBT)

Teknik konseling REBT ini dikategorikan menjadi tiga yaitu: teknik kognitif, teknik imageri, dan teknik behavioral atau tingkah laku.¹⁹ Teknik kognitif, teknik kognitif adalah usaha untuk mengubah keyakinan irasional konseli melalui *philosophical, didactic presentation, Socratic dialogue, vicarious experiences*, dan berbagai ekspresi verbal lainnya. Teknik imageri, strategi imaginal disputation melibatkan penggunaan imageri, setelah melakukan dispute secara verbal, konselor meminta konseli untuk membayangkan dirinya kembali pada situasi yang menjadi masalah dan melihat apakah emosinya telah berubah. Bila ya, maka konselor meminta konseli untuk mengatakan pada dirinya sebagai individu yang berpikir lebih rasional dan mengulang kembali proses di atas. Teknik behavioral, teknik behavioral yaitu memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengalami kejadian yang menyebabkannya berpikir rasional dan melawan keyakinannya tersebut. contoh, bila konseli memiliki keyakinan bahwa ia harus sempurna mengerjakan tugas, maka konseli diminta untuk mengerjakan tugas seadanya.

Pendekatan Berpusat Pada Manusia

Pendekatan ini lebih berpusat kepada manusia, dengan memiliki beberapa keterampilan yang akan diuraikan. Corey mengatakan bahwa konselor harus memperlihatkan berbagai keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam proses konseling, keterampilan-keterampilan antara lain adalah.²⁰ Mendengar aktif yaitu memperhatikan perkataan konseli, sensitive terhadap kata atau kalimat yang diucapkan, intonasi dan bahasa tubuh konseli. Mengulang kembali yaitu mengulang perkataan konseli dengan kalimat yang berbeda. Memperjelas adalah merespon pertanyaan atau pesan konseli yang membingungkan dan tidak jelas, dengan memfokuskan isu-isu utama dan membantu individu tersebut untuk menemukan dan memperjelas perasaan-perasaannya yang bertolak belakang. Menyimpulkan merupakan keterampilan konselor untuk menganalisis seluruh elemen-elemen penting yang muncul dalam seluruh atau bagian sesi konseling, kemampuan ini sangat dibutuhkan pada saat proses transisi dari satu topik ke topik lainnya. Bertanya, teknik ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih dalam dari konseli, dalam bertanya terdapat dua jenis pertanyaan, yaitu : pertanyaan tertutup yang hanya memberi peluang jawaban ya atau tidak dan pertanyaan terbuka dengan menggunakan kata tanya seperti: apa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Menginterpretasi yaitu kemampuan konselor dalam menginterpretasi pikiran, perasaan, atau tingkah laku konseli yang bertujuan untuk memberikan perspektif alternatif dan baru. Menginterpretasi membutuhkan keterampilan yang tinggi karena konselor harus dapat menyampaikan interpretasi bukan dogma. Selain itu, konselor juga harus dapat menentukan waktu yang tepat untuk melakukan interpretasi dan memberikan kesempatan bagi konseli untuk melakukan refleksi atas pernyataan interpretasi. Mengkonfrontasi merupakan cara yang kuat untuk menantang konseli untuk

¹⁹ Gatima Komalasari *Teori Dan Teknik Konseling...*, 220-221

²⁰Gatima Komalasari *Teori Dan Teknik Konseling...*, 271-272

melihat dirinya secara jujur. Konfrontasi adalah cara yang efektif untuk membuka mata anggota kelompok, akan tetapi bila dilakukan secara tidak berhati-hati akan memberikan efek yang buruk dan merusak.

Selanjutnya adalah merefleksikan perasaan adalah kemampuan untuk merespon terhadap esensi perkataan konseli. Merefleksikan perasaan bukan sekedar memantulkan perasaan konseli tapi termasuk pula ekspresinya. Memberikan dukungan adalah upaya memberikan penguatan dan penguatan kepada konseli, terutama ketika mereka berhasil membuka informasi-informasi personal. konselor memberikan dukungan dengan memberikan perhatian penuh kepada konseli tersebut dengan cara mendengar aktif terhadap apa yang konseli katakan, mendekati diri secara psikologis, dan merespon dengan penuh dukungan. Namun, teknik ini dapat menjadi *counterproductive* karena konselor memberikan dukungan yang terlalu berlebihan. Berempati adalah inti dari ketrampilan empati adalah kemampuan pemimpin kelompok untuk sensitive terhadap hal-hal subyektif konseli. Untuk melakukan empati, konselor harus memiliki kemampuan perhatian dan penghargaan kepada konseli. Menfasilitas, teknik ini bertujuan memberdayakan konseli untuk mencapai proses konseling sebagai berikut:

Dari pendekatan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa sangat perlu untuk diterapkan oleh para konselor yang melakukan proses bimbingan konseling dengan menggunakan keterampilan-keterampilan diatas, karena semua keterampilan ini berpusat pada manusia yang membutuhkan pertolongan untuk menyelesaikan dan menemukan solusinya.

Dengan keterampilan-keterampilan diatas, yaitu berempati dan setia mendengarkan semua persoalan atau masalah yang ada, maka konseli akan merasa lega dan memiliki jalan keluar karena ada yang siap mendengar dan membantu konseli tersebut, dan hal ini sangat perlu untuk diperhatikan.

Keterampilan konselor dalam proses bimbingan konseling meliputi kemampuan memulai dan mengarahkan percakapan konseling, membantu konseli menetapkan tujuan, mengevaluasi proses secara berkelanjutan, memberikan umpan balik yang jujur dan membangun, menjaga konseli dari risiko psikologis maupun fisik, membangun kedekatan agar konseli lebih terbuka, menjadi teladan melalui sikap yang jujur dan asertif, serta mengakhiri proses konseling secara tepat sehingga seluruh proses berlangsung efektif, terarah, dan membawa konseli kepada perubahan yang positif.

Suasana Percakapan Bimbingan Konseling Yang Ideal

Dalam melakukan bimbingan konseling Kristen seorang konselor perlu melihat suasana agar ada percakapan yang baik. Bagi kita konselor-konselor Kristen berbeda dengan konselor sekuler, Pelayanan konseling boleh disebut berhasil hanya kalau jalan sudah terbuka dan konseli mempunyai kemauan, tekad, dan keberanian untuk mencapai kepenuhan hidup Kristen. "Seperti yang dikatakan Garry Collins bahwa Yesus mempunyai dua sasaran untuk setiap orang: hidup kelimpahan di bumi (Yohanes. 10:10) dan hidup kekal di sorga (Lukas. 10:20, 23:43). Memang konseling tidak sama dengan pekabaran Injil. Tetapi, tujuan utama pelayanan pastoral konseling tidak mungkin dipisahkan dari tujuan utama

pengijilan Injil, yaitu kehidupan yang berkelimpahan dalam Tuhan Yesus Kristus atau menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah dalam Kristus”²¹

Untuk mencapai tujuan itu, ada lima unsur yang harus dikenali antara lain: 1) Kemauan, tekad, dan keberanian konseli untuk mencapai tujuan kehidupan yang sebenarnya, yaitu kehidupan yang berkelimpahan dalam Yesus Kristus. 2) Bimbingan yang tepat dari konselor. 3) Diagnosa dan analisa yang tepat pada pokok persoalannya. 4) Keterbukaan dan kebebasan untuk mengekspresikan perasaan dan persoalannya. 5) *Conducive atmosphere* (Suasana percakapan konseling yang ideal).²²

Dari Kelima unsur diatas harus berurutan karena masing-masing unsur bergantung pada unsur yang mendahuluinya. Kemauan, tekad, dan keberanian konseli untuk mencapai kepenuhan hidup tidak mungkin dimiliki konseli jikalau konselor tidak berhasil memberikan bimbingan yang tepat. Bimbingan yang tepat tidak mungkin diberikan jikalau diagnosa dan analisa terhadap persoalan konseli tidak tepat, diagnosa dan analisa pada pokok persoalan tidak mungkin tepat jikalau tidak ada keterbukaan dan kebebasan pada pihak konseli untuk mengekspresikan persoalan dan perasaannya. Dan kebebasan seperti itu hanya terjadi jikalau konselor mampu menciptakan suasana konseling yang kondusif.

Unsur utama yang menolong terciptanya suasana percakapan konseling yang ideal adalah: Sikap penuh pengertian dari pihak konselor. Yakub B Susabda mengatakan bahwa “Suasana nyaman dan menyenangkan harus sengaja diciptakan oleh pihak konselor untuk maksud yang positif dalam pelayanan konselingnya. Suasana nyaman yang positif ini dapat diciptakan dengan pengertian, sikap positif dan terencana dari konselor yang diekspresikan melalui pemberian kesempatan seluas-luasnya pada konseli untuk mengekspresikan dirinya secara tepat. Untuk itu, konselor harus dapat menahan diri, mengontrol diri, dan menunggu saat yang tepat untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran yang harus diketahui oleh konseli. Sikap positif yang terencana akan memberikan kesan yang positif dalam diri konseli.

Suasana yang menyenangkan, rasa bebas dari ketakutan, dan rasa diterima sebagai seorang individu yang berharga, akan mendorong konseli untuk mengekspresikan konsep-konsep pemikiran dan dunianya yang selama ini tersembunyi.” Ada beberapa unsur yang merupakan bagian dari sikap penuh pengertian yang harus diperhatikan oleh konselor: Empati adalah sikap positif konselor terhadap konseli, yang diekspresikan melalui kesediaannya untuk menempatkan diri pada tempat konseli, merasakan apa yang dirasakan konseli dan mengerti dengan pengertian konseli.²³ Seorang konselor harus berempati dengan konseli, contohnya: kalau ada konseli yang mengalami suatu masalah maka seorang konselor harus berempati dengan memposisikan diri sebagai orang yang siap mendengar dengan aktif konseli tersebut. Karen itu adalah sikap positif yang sangat diperlukan oleh konselor dan konseli.

Penerimaan, adalah kesediaan konselor untuk menerima keberadaan konselinya sebagaimana ia ada. Suatu sikap tidak mengadili, artinya tidak melihat konseli semata-mata berdasarkan kesalahan, kelemahan, dan kegagalannya saja. Tetapi, menempatkan hal-hal negatif tersebut pada konteks yang tepat, yaitu kehidupannya secara utuh sebagai satu

²¹ Yakub B. Susabda. *Pastoral Konseling Jilid I.* (Malang :Gandum Mas), 23

²² Ibid...,24

²³ Yakub B Susabda *Pastoral Konseling Jilid I...*, 27

pribadi yang unik, yang persoalannya pantas digumuli, dan kata-katanya pantas dipertimbangkan.²⁴

Pernyataan diatas adalah sikap konselor yang sangat dikagumi oleh konseli karena seorang konselor dapat menerimanya dengan penuh sukacita dan tidak memilih kasih. Karena salah satu kebutuhan konseli adalah penerimaan jika kebutuhan ini dapat diperoleh dari seorang konselor maka rasa percaya diri pasti ada dalam diri konseli serta bisa menerima dirinya sendiri. Konselor Kristen perlu memperhatikan tugas ini yaitu harus mampu menerima keadaan konseli dengan segala keberadaanya yang ada. Harapan konselor Kristen lebih berperan aktif dalam hal ini dibandingkan dengan konselor lainnya.

Mendengarkan, adalah unsur utama dari pengertian, dan sebagai syarat utama seorang konselor. Kemampuan mendengarkan adalah cara agar konseli mendapat kesempatan mengekspresikan apa yang ia harus ekspresikan, seorang pakar konseling bernama Wayne Oates menganjurkan supaya dalam setiap sesion konseling, konselor memberikan dua pertiga atau bahkan tiga perempat waktunya hanya untuk mendengarkan saja.²⁵

Dari penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa mendengar adalah satu cara konselor yang sangat dinantikan dan diharapkan oleh konseli, karena untuk mau mendengarkan konseli hanya membutuhkan orang yang bersedia dengan penuh sukacita. Mendengarkan konseli dalam ungkapannya juga sangat membantu dirinya dan menyadari bahwa masih ada orang yang siap mendengarkan pernyataannya.

Respons yang efektif dalam konseling Kristen merupakan bagian penting dalam membangun hubungan yang aman, empatik, dan transformatif antara konselor dan konseli. Konselor perlu menghadirkan sikap hangat dan tidak menghakimi sebagaimana teladan Yesus dalam Yohanes 4, sehingga konseli merasa diterima dan aman untuk membuka dirinya. Selain itu, dukungan emosional juga diperlukan ketika konseli mengalami kesulitan mengungkapkan pergumulannya akibat tekanan perasaan yang mendalam. Dalam situasi demikian, konselor membantu menenangkan emosi, memperjelas persoalan, dan menolong konseli memahami makna dari apa yang diungkapkannya. Sikap tulus dan autentik dari konselor, yang tampak melalui perhatian, kontak mata, dan kesediaan mendengar dengan sungguh-sungguh, turut menciptakan suasana konseling yang kondusif. Di samping itu, konselor juga perlu memberikan stimulasi yang membangun agar konseli terdorong berpartisipasi aktif dalam proses konseling, sehingga mampu menemukan pemahaman dan solusi terhadap persoalan hidupnya secara lebih jelas dan terarah. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa kualitas relasi interpersonal, empati, dan penerimaan menjadi fondasi penting dalam keberhasilan pelayanan konseling Kristen.²⁶

Pendekatan Konseling Kristen Holistik

Perhatian khusus yang tidak kalah pentingnya dalam pengembangan bimbingan konseling Kristen melalui pendekatan integratif antara teologi pastoral, psikologi konseling, dan pelayanan pemuridan gerejawi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menekankan aspek psikologis atau spiritual secara terpisah, penelitian ini

²⁴ Ibid..., 28

²⁵ Yakub B Susabda *Pastoral Konseling Jilid I...*, 30

²⁶ Amalia, R. Empati sebagai dasar Kepribadian Konselor. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 2019 56-58. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.350>

menegaskan bahwa bimbingan konseling Kristen harus dipahami sebagai proses pemulihan manusia secara holistik yang mencakup dimensi emosional, perilaku, relasional, dan spiritual. Upaya yang perlu adalah merumuskan model konseling Kristen yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada transformasi hidup, pertumbuhan rohani, dan pembentukan karakter Kristiani melalui pendampingan pastoral yang berkelanjutan. Selain itu, artikel ini memberikan kerangka konseptual praktis bagi gereja dan konselor Kristen dalam membangun suasana konseling yang ideal, empatik, dan transformatif di tengah tantangan kehidupan modern.

Sintesis pendekatan konseling Kristen yang holistik dalam penelitian ini dibangun melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu dimensi teologis, psikologis, dan pastoral. Dimensi teologis menempatkan Firman Tuhan dan karya Roh Kudus sebagai dasar utama dalam memahami natur manusia, dosa, pemulihan, dan tujuan hidup. Dimensi psikologis digunakan sebagai sarana memahami dinamika kepribadian, emosi, perilaku, serta proses pemulihan mental konseli secara ilmiah dan kontekstual. Sementara itu, dimensi pastoral diwujudkan melalui pendampingan, empati, penerimaan, penguatan, dan relasi yang memulihkan dalam komunitas iman. Ketiga dimensi ini tidak dipisahkan, melainkan disintesis menjadi suatu model pelayanan konseling yang menolong konseli bukan hanya keluar dari krisis, tetapi juga mengalami pertumbuhan spiritual dan transformasi hidup secara berkelanjutan.

Melalui sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan paradigma baru bahwa konseling Kristen bukan sekadar pelayanan problem solving, melainkan pelayanan pembentukan manusia seutuhnya (*whole person transformation*). Dengan demikian, konseling Kristen dipahami sebagai proses pemuridan pastoral yang membawa konseli kepada pemulihan identitas diri di dalam Kristus, kedewasaan iman, kemampuan menghadapi realitas hidup secara sehat, serta perubahan karakter yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Bimbingan konseling Kristen merupakan pelayanan pastoral yang berpusat pada Kristus dan bertujuan membawa konseli kepada pemulihan hidup secara menyeluruh. Konseling Kristen tidak hanya berfungsi membantu individu menyelesaikan persoalan psikologis atau emosional, tetapi juga membimbing konseli mengalami pertumbuhan rohani, perubahan perilaku, dan pemulihan relasi dengan Allah. Dalam prosesnya, konselor Kristen perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dengan pendekatan psikologi yang relevan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Berbagai teknik konseling yang digunakan harus tetap berada di bawah otoritas Firman Tuhan serta dipimpin oleh Roh Kudus.

Keberhasilan bimbingan konseling Kristen sangat ditentukan oleh terciptanya suasana percakapan yang ideal melalui empati, penerimaan, kemampuan mendengar, dukungan, dan ketulusan konselor terhadap konseli. Dengan demikian, bimbingan konseling Kristen tidak hanya menjadi sarana penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi media transformasi hidup yang menolong manusia menemukan identitas, pengharapan, dan tujuan hidupnya di dalam Kristus. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan model konseling Kristen yang holistik dan kontekstual agar pelayanan gereja mampu menjawab kebutuhan spiritual dan psikologis manusia masa kini secara efektif dan transformatif.

Referensi

- Amalia, R. (2019). Empati sebagai dasar Kepribadian Konselor. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 56–58. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.350>
- Azzel, Akhmat Muhaimin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Collins, Gary R. *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers*. Colorado, USA: NavPress Publishing Group, 1993.
- Bessie, Ningsih Marlince. “Pengaruh Konseling Kristen Dalam Membangun Keharmonisan Pasangan Keluarga Kristen Di GKII Jemaat Ebenhaezer Oelbima Kupang Nusa Tenggara Timur.” *Konseling Kristen, Keharmonisan, Pasangan, Keluarga Kristen.*, n.d., 164–72.
- Dr. Yarmis syukur, M. Pd., Kons. Prof. Dr. Neviyarni. S.. M. S.. Kons. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Malang: CV IRDH, 2019.
- Komalasari, Gantina, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Prayitno. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Lestari, Wanda, and Sarce Rien Hana. “HARAPAN.” *Kehidupan Berasrama, Pertumbuhan Rohani, Anak SMAK Terang Harapan.*, n.d., 88–94.
- Yelicia, Yelicia, and Krido Siswanto. “Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 126–42. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.124>.
- Surya, Mohamad. *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan*. Yogyakarta: Kembang, 1988.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling, Jilid I*. Malang: Gandum Mas, t.t.
- . *Pastoral Konseling, Jilid II*. Malang: Gandum Mas, t.t.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Konseling Studi dan Karier*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Zebua, Afolo, Dosen Pada, Program Studi, Pendidikan Agama, Sekolah Tinggi, and Teologi Sumatera. “KONSELING KRISTEN SALAH SATU METODE PENYEMBUHAN PENYAKIT.” *Counseling, Kristen, Morality* 2, no. 1 (2022): 101–7